

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 10, 2025

Revised: December, 25, 2025

Available online: December, 28, 2025

at : <https://e-jurnal.ipohrr.com/index.php/phc>

**Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, *hygiene*,
dan pencegahan stunting**

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers characterized by shorter height than other children of the same age. Diagnostic and preventive interventions for stunting need to be implemented as early as possible. In Kampung Melayu District, stunting rates remain a concern, necessitating ongoing prevention and management efforts. One strategy implemented is through education on sanitation, hygiene, and stunting prevention for mothers of toddlers by empowering village cadres.

Purpose: To improve the knowledge, attitudes, and skills of cadres and mothers of toddlers in implementing clean and healthy lifestyles to prevent stunting.

Method: The implementation of the cadre empowerment program and mentoring of mothers of toddlers was carried out in August–October 2025 in the areas of Kandang, Kandang Mas, Teluk Sepang, and Masat Villages, Kampung Melayu District, Bengkulu City. The target of this activity is to provide mentoring for mothers of toddlers in preventing stunting through empowering health cadres in the 2 villages. The program was implemented through stages of community empowerment by forming cadre groups. Educational activities were provided in the form of presentations of material on stunting prevention, environmental cleanliness, clean living patterns (hygiene) and potential diseases that will arise if cleanliness is not maintained. Evaluation of the level of knowledge of mothers of toddlers was measured using a questionnaire given before the educational activity (pre-test) and after the educational activity (post-test). Meanwhile, to provide an assessment of cadre skills in conducting promotions and facilitation using an observation sheet in the form of a checklist.

Results: Most of the cadres who participated in the activity were in the age range of 20-30 years, namely 8 people (40.0%) and the majority had a work period of 2-5 years, namely 10 people (50.0%). Meanwhile, for mothers who participated in the activity, most were in the age range of 21-35 years, namely 14 (46.7%) and the majority only had 1 child, namely 22 people (73.4%). Getting an increase in health cadre knowledge from before the educational activity (pre-test) an average score of 54 points and an average skill score of 44 points to an average score of 79 points and an average skill score of 80 points after the educational activity (post-test). Meanwhile, mothers who participated in the activity got an average score of 52 points and an average attitude score of 43 points before the educational activity increased to an average score of 85 points and an average attitude score of 80 points after the educational activity (post-test).

Conclusion: Community service activities involving cadre empowerment and mentoring programs for mothers of toddlers have successfully improved the knowledge and skills of cadres in providing mentoring, as well as the mothers' capacity to implement healthy lifestyle behaviors at home, significantly contributing to stunting prevention efforts within the family and community.

Suggestion: Partners, particularly cadres and village midwives, are expected to continue this activity through regular monitoring and evaluation, so that the acquired knowledge and skills can be applied sustainably and contribute to reducing stunting rates.

Keywords: Cadre empowerment; Health education; Mothers of toddlers; Sanitation; Stunting

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Tindakan diagnosis dan intervensi pencegahan stunting perlu dilakukan sedini mungkin. Di Kecamatan Kampung Melayu, angka stunting masih menjadi perhatian, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui edukasi tentang sanitasi, *hygiene*, dan pencegahan stunting pada ibu balita dengan memberdayakan kader desa.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader serta ibu balita dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan stunting.

Metode: Pelaksanaan program pemberdayaan kader dan pendampingan ibu balita dilaksanakan pada bulan Agustus–Oktober 2025 di wilayah Kelurahan Kandang, Kandang Mas, Teluk Sepang, dan Masat Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Sasaran dalam kegiatan ini adalah memberikan pendampingan ibu balita dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader kesehatan di 2 Desa tersebut. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kelompok kader. Kegiatan edukasi diberikan berupa pemaparan materi tentang pencegahan stunting, kebersihan lingkungan, pola hidup bersih (*hygiene*) dan potensi penyakit yang akan ditimbulkan apabila tidak menjaga kebersihan. Evaluasi tingkat pengetahuan ibu balita diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Sedangkan untuk memberikan penilaian keterampilan kader dalam melakukan promosi dan fasilitator dengan menggunakan lembar observasi berupa *checklist*.

Hasil: Sebagian besar usia kader yang mengikuti kegiatan adalah dalam rentang usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (40.0%) dan mayoritas memiliki masa kerja 2-5 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50.0%). Sedangkan untuk ibu balita yang mengikuti kegiatan, sebagian besar dalam rentang usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 14 (46.7%) dan mayoritas baru memiliki 1 orang anak yaitu sebanyak 22 orang (73.4%). Mendapatkan peningkatan pengetahuan kader kesehatan dari sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) rata-rata nilai sebesar 54 poin dan nilai rata-rata keterampilan sebesar 44 poin menjadi rata-rata nilai sebesar 79 poin dan nilai rata-rata keterampilan sebesar 80 poin sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Sedangkan untuk ibu balita mendapatkan rata-rata nilai sebesar 52 poin dan nilai rata-rata sikap sebesar 43 poin sebelum kegiatan edukasi meningkat menjadi rata-rata nilai sebesar 85 poin dan nilai rata-rata sikap sebesar 80 poin sesudah kegiatan edukasi (*post-test*).

Simpulan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pemberdayaan kader dan pendampingan ibu balita berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan kader dalam melakukan pendampingan, dan juga meningkatkan kapasitas ibu dalam menerapkan perilaku hidup sehat di rumah tangga, yang sangat berkontribusi dalam mendukung upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga dan komunitas.

Saran: Diharapkan pihak mitra, terutama kader dan bidan desa, dapat melanjutkan kegiatan ini melalui monitoring dan evaluasi berkala, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berkontribusi pada penurunan angka stunting.

Kata kunci: Ibu balita; Pemberdayaan kader; Penyuluhan kesehatan; Sanitasi; Stunting

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

PENDAHULUAN

Pendataan Status Gizi (PSG) menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24.4%, dengan angka di Provinsi Bengkulu 26.86%, dan Kabupaten Bengkulu Utara 27.62% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Target nasional penurunan stunting tahun 2024 ditetapkan sebesar 14%. Stunting memiliki dampak jangka panjang, termasuk penurunan kemampuan kognitif, dengan skor IQ non-verbal yang dilaporkan 4,57 kali lebih rendah dibanding anak dengan status gizi normal (Pitriani, Nirmalasari, & Muzakki, 2021; Nazidah, Fauziah, Hafidah, Jumiarmoko, & Nurjanah, 2022; Daracantika, Ainin, & Besral, 2021). Sanitasi dasar yang buruk – seperti kualitas air minum yang rendah, pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat, serta pengelolaan limbah yang tidak tepat – meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, yang berdampak pada gangguan penyerapan nutrisi dan berkontribusi pada stunting (Basyariyah, Diyanah, & Pawitra, 2022; Kurniawati, & Abiyyah, 2021; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia 24 bulan, yang dapat mengakibatkan hambatan perkembangan kognitif, produktivitas rendah, prestasi akademik buruk, serta peningkatan risiko obesitas di masa dewasa (Kusumawati, Mundiastuti, Hanum, Keb, Putri, & Kep, 2024; Pratiwi, Sari, & Ratnasari, 2021). Oleh karena itu, diagnosis dan intervensi pencegahan stunting perlu dilakukan sedini mungkin.

Salah satu prioritas RPJMD Kota Bengkulu adalah menurunkan angka kematian dan kesakitan bayi serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis potensi lokal, termasuk melalui promosi kesehatan, penyehatan lingkungan, dan perbaikan gizi masyarakat. Target pemerintah daerah adalah menurunkan prevalensi gizi buruk, gizi kurang, dan stunting menjadi <14% pada tahun 2025.

Hasil survey awal di Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu bulan Mei 2024 mencatat 2 balita stunting, 16 balita kategori pendek, 6 balita dengan berat badan kurang, dan 1 balita dengan berat badan sangat kurang. Data Puskesmas Kandang mencatat 1 balita stunting, 1 balita berat badan kurang, dan 1 balita kategori pendek.

Kecamatan Kampung Melayu yang mencakup Kelurahan Padang Serai dan Kandang merupakan wilayah binaan Poltekkes Kemenkes Bengkulu melalui kerjasama pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Meskipun termasuk wilayah urban-pinggiran, tantangan sanitasi dan perilaku *hygiene* masih ditemukan.

Data Puskesmas Kecamatan Kampung Melayu mencatat angka BABS sebesar 82%, penyediaan air bersih 86%, dan rumah sehat 51%. Masyarakat yang tidak terjangkau jaringan PDAM Tirta Ratu Samban menggunakan sumur gali seadanya, dengan jarak sumber air minum dan pembuangan tinja <10 meter sehingga berpotensi mencemari air. Hasil observasi menunjukkan kualitas air minum banyak mengandung kapur dan sangat bergantung pada air hujan (Siirin, & Nanda, 2024; Hayat, Kurniatillah, & Ferial, 2025). Kondisi ini berisiko tinggi meningkatkan kontaminan, terutama pada musim hujan (Daramusseng, & Syamsir, 2021). Laporan Puskesmas menunjukkan penyakit terbanyak pada balita adalah diare (48%), ISPA (63%), dan kecacingan (23%). Ketiga penyakit ini merupakan faktor risiko stunting, sehingga diperlukan program pengendalian berbasis Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang mencakup stop BABS, CTPS, pengelolaan makanan-minuman, pengelolaan sampah, dan limbah cair rumah tangga (Nugraheni, Wiyatini, & Wiradona, 2018; Cerlyawati, & Hartini, 2025; Amri, & Adifa, 2025; Sari, & Susilawati, 2022). Namun, masih dijumpai rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan, pendekatan promosi kesehatan rumah tangga, dan strategi pemecutan perilaku untuk mengubah pola pikir, kebiasaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat (Herniwanti, Sudarto, & Ardiana, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Selain itu, keterbatasan akses informasi ke fasilitas kesehatan, terbatasnya jumlah sumber daya manusia kesehatan, jangkauan wilayah dan rendahnya kunjungan ke fasilitas kesehatan menyebabkan sebagian masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional (Suarayasa, Wandira, & Magan, 2022; Rahman, 2025; Anisak, Farida, & Rodiyatun, 2022; Salsabila, Faizah, & Prasetyo, 2022).

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, hygiene, dan pencegahan stunting

Intervensi edukasi berbasis kader kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan stunting (Sari, & Susilawati, 2022; Fitriani, Lestari, Friscila, Wahyuni, Safina, & Hasibuan, 2022; Damayanti, Mulyanti, & Lutfitasari, 2024). Wilayah sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Kecamatan ini terletak di wilayah pesisir bagian selatan Kota Bengkulu dengan jarak sekitar 7–9 kilometer dari pusat kota, dengan waktu tempuh rata-rata 15–25 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, tergantung kondisi lalu lintas. Kecamatan Kampung Melayu terdiri dari beberapa kelurahan yaitu Kandang, Kandang Mas, Teluk Sepang, dan Masat. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis berupa pemukiman padat di sekitar jalan utama dan sebagian wilayah pesisir yang masih memiliki lahan kosong, sehingga cocok dijadikan lokasi intervensi berbasis komunitas karena masih memungkinkan dilakukan pendampingan dan pemantauan secara intensif oleh tim pelaksana.

Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, sebagian masyarakat di Kecamatan Kampung Melayu bekerja sebagai nelayan, buruh, pedagang kecil, serta sebagian sebagai pekerja informal. Ketersediaan sarana kesehatan cukup memadai, dengan 1 Puskesmas induk, beberapa posyandu aktif di setiap kelurahan, serta beberapa tenaga kesehatan yang menjadi ujung tombak pelayanan promotif dan preventif di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup potensial terkait upaya pencegahan stunting di wilayah mitra antara lain masih rendahnya pengetahuan kader dan masyarakat mengenai Langkah-langkah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), kurangnya kesadaran ibu dengan anak baduta untuk berperilaku hidup bersih, dan kondisi sanitasi lingkungan. Kurangnya partisipasi masyarakat untuk datang ke posyandu, yang berdampak pada rendahnya cakupan pemantauan pertumbuhan dan gizi pada balita. Dampak negatif dari rendahnya tingkat kesadaran dalam hal kesehatan lingkungan menjadikan masih tingginya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti kecacingan, diare, dan ISPA. Selain itu, masih ditemukan juga kasus gizi kurang, gizi buruk, dan kejadian stunting pada baduta di wilayah Kecamatan Kampung

Melayu. Hal ini terjadi merupakan dampak negatif yang dipengaruhi oleh asupan gizi tidak seimbang, sanitasi yang buruk, serta pola asuh yang belum optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah ini diprioritaskan pada intervensi promotif-preventif melalui pelatihan kader, promosi kesehatan, percontohan sanitasi lingkungan sehat, dan peningkatan peran serta masyarakat agar dapat mendukung percepatan penurunan stunting di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu.

METODE

Pelaksanaan program pemberdayaan kader dan pendampingan ibu balita dilaksanakan pada bulan Agustus–Oktober 2025 di wilayah Kelurahan Kandang, Kandang Mas, Teluk Sepang, dan Masat Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Sasaran dalam kegiatan ini adalah memberikan pendampingan ibu balita dalam pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader kesehatan di 2 Desa tersebut. Kegiatan dihadiri oleh pihak kecamatan, Puskesmas, Kepala Desa, Bidan Desa, kader sebanyak 20 orang (10 orang per desa) dan 30 ibu balita (15 orang per desa). Kader yang terpilih memiliki kualifikasi sesuai kriteria, yaitu berdomisili di wilayah setempat, aktif dalam kegiatan posyandu, mampu membaca dan menulis, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, sedangkan para ibu balita ini dipilih berdasarkan kriteria memiliki anak usia 0–59 bulan, berdomisili di wilayah sasaran, serta bersedia hadir dan mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Kegiatan difasilitasi oleh tim pelaksana dari Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan dua narasumber dari Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Pada tahap persiapan meliputi identifikasi masalah utama, analisis situasi, serta kebutuhan masyarakat melalui musyawarah masyarakat desa (MMD) sekaligus melakukan sosialisasi dan penandatanganan komitmen dukungan dari mitra terkait. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kelompok kader. Kegiatan edukasi diberikan berupa pemaparan materi tentang pencegahan stunting, kebersihan lingkungan, pola hidup bersih (*hygiene*) dan potensi penyakit yang akan ditimbulkan apabila tidak menjaga kebersihan.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, hygiene, dan pencegahan stunting

Selanjutnya dilakukan diskusi dan demonstrasi penyediaan air bersih dalam memenuhi kebutuhan di rumah tangga. Diskusi dilakukan secara interaktif disertai tanya jawab langsung sehingga peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dapat diterapkan dalam menciptakan keluarga dan lingkungan yang sehat. Evaluasi tingkat pengetahuan ibu balita diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum kegiatan edukasi

(*pre-test*) dan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*). Sedangkan untuk memberikan penilaian tingkat keterampilan dan kemampuan para kader dalam melakukan promosi atau fasilitator dengan menggunakan lembar observasi berupa checklist. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, data di akumulasi untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari pelaksanaan program kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Hasil observasi dan investigasi masalah

Identifikasi	Deskripsi
Kader kesehatan	Masih rendahnya pengetahuan kader dan masyarakat mengenai Langkah-langkah Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai upaya pencegahan stunting pada anak baduta
Ibu balita	Kurangnya kesadaran ibu dengan anak baduta mengenai hubungan antara sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih, dan risiko stunting sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku berbasis STBM
Komunitas	Kurangnya partisipasi masyarakat untuk datang ke posyandu, yang berdampak pada rendahnya cakupan pemantauan pertumbuhan dan gizi balita. Masih ditemukan kasus gizi kurang, gizi buruk, dan stunting pada baduta di wilayah Kecamatan Kampung Melayu, yang dipengaruhi oleh asupan gizi tidak seimbang, sanitasi yang buruk, serta pola asuh yang belum optimal.
Lingkungan	Kondisi sanitasi sebagian rumah tangga belum memenuhi syarat kesehatan, seperti belum memiliki jamban sehat, tempat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga yang sesuai. Masih tingginya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan seperti kecacingan, diare, dan ISPA yang erat kaitannya dengan sanitasi yang kurang memadai.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Tabel 2. Karakteristik peserta(N=50)

Variabel	Hasil
Usia kader kesehatan(n=20/%)	
20-30 Tahun	8/40.0
31-40 Tahun	6/30.0
41-50 Tahun	4/20.0
≥51 Tahun	2/10.0
Masa kerja kader(n=20/%)	
≤1 Tahun	2/10.0
2-5 Tahun	10/50.0
6-9 Tahun	4/20.0
≥10 Tahun	4/20.0
Usia ibu batuta(n=30/%)	
≤20 Tahun	6/20.0
21-35 Tahun	14/46.7
≥36 Tahun	10/33.3
Jumlah anak ibu batuta(n=30/%)	
1 anak	22/73.4
2 anak	4/13.3
≥3 anak	4/13.3

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar usia kader yang mengikuti kegiatan adalah dalam rentang usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 8 orang (40.0%) dan mayoritas memiliki masa kerja 2-5 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50.0%). Sedangkan untuk ibu batuta yang mengikuti kegiatan, sebagian besar dalam rentang usia 21-35 tahun yaitu sebanyak 14 (46.7%) dan mayoritas baru memiliki 1 orang anak yaitu sebanyak 22 orang (73.4%).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta(N=50)

Variabel	Sanitasi lingkungan, hygiene, dan pencegahan stunting	
	Pre-test	Post-test
Kader Kesehatan(n=20)(Skor)		
Pengetahuan	54	79
Keterampilan	44	80
Ibu Batuta(n=30)(Skor)		
Pengetahuan	52	85
Sikap	43	80

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader kesehatan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) mendapatkan rata-rata nilai sebesar 54 poin dan nilai rata-rata keterampilan sebesar 44 poin, sedangkan tingkat pengetahuan kader kesehatan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) mendapatkan rata-rata nilai sebesar 79 poin dan nilai rata-rata keterampilan sebesar 80 poin. Untuk tingkat pengetahuan ibu batuta sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) mendapatkan rata-rata nilai sebesar 52 poin dan nilai rata-rata sikap sebesar 43 poin, sedangkan tingkat pengetahuan ibu batuta sesudah kegiatan edukasi (*post-test*) mendapatkan rata-rata nilai sebesar 85 poin dan nilai rata-rata sikap sebesar 80 poin.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

PEMBAHASAN

Fenomena stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang membuat tinggi badan anak lebih pendek dari usianya, serta menghambat perkembangan otak, kognitif, dan kesehatan jangka panjangnya, dan menjadi masalah serius di Indonesia dengan penyebab utama kurangnya asupan gizi ibu dan anak, infeksi berulang, serta sanitasi buruk. Pencegahannya melibatkan perbaikan gizi ibu hamil dan anak (ASI eksklusif, MPASI tepat), edukasi, sanitasi layak, serta intervensi dari berbagai pihak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Peran kader sangat krusial dalam pencegahan stunting sebagai garda terdepan yang menjembatani pemerintah dan masyarakat, meliputi edukasi gizi, pendampingan ibu hamil & balita, pemantauan tumbuh kembang anak di Posyandu (deteksi dini), serta menjadi motivator dan fasilitator perubahan perilaku kesehatan demi menciptakan lingkungan yang mendukung gizi seimbang dan penanganan stunting. Partisipasi dalam pendidikan nonformal dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan pembangunan kesehatan dari kader posyandu. kader dapat memberikan pendidikan nonformal kepada warga di bidang kesehatan yang dapat membantu mereka menjadi lebih berdaya. Kader di pendidikan nonformal bekerja untuk merencanakan posyandu dan mengevaluasi kualitas layanan yang mereka berikan kepada masyarakat secara keseluruhan. Anggota masyarakat yang menyetujui, menginginkan, dan mampu meluangkan waktu yang cukup untuk pengelolaan posyandu dipilih oleh pengelola posyandu (Najmi, & Karwati, 2025). Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa rata-rata skor pengetahuan kader mengalami peningkatan yang signifikan, dari 54 poin pada *pre-test* menjadi 79 poin pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kader mengalami peningkatan pemahaman yang nyata mengenai sanitasi, *hygiene*, dan pencegahan stunting. Peningkatan tersebut menandakan bahwa materi yang diberikan serta metode pelatihan yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas kader. Selain itu, rata-rata skor keterampilan kader juga meningkat, yaitu dari 44 poin pada *pre-test* menjadi 80 pada *post-test*.

Hal ini menunjukkan bahwa kader tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik, seperti melakukan promosi kesehatan dan demonstrasi sanitasi. Peningkatan keterampilan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendampingan ibu balita serta penerapan perilaku hidup sehat di lingkungan masyarakat.

Peran ibu dalam mencegah stunting sangat krusial, meliputi pemenuhan gizi seimbang (terutama 1000 HPK), memastikan kebersihan & sanitasi, memberikan ASI eksklusif & MPASI tepat, membawa anak rutin ke Posyandu, serta memberikan stimulasi dan dukungan emosional, namun ibu membutuhkan dukungan penuh dari keluarga, kader, dan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi agar mampu menciptakan generasi sehat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, peran ibu dalam mencegah stunting bukan hanya sebagai pemberi makan, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan penggerak utama dalam pencegahan stunting. Mereka adalah ujung tombak dalam upaya mencegah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Motivasi seorang ibu merupakan elemen penting dalam upaya pencegahan stunting. Ini dikarenakan motivasi berperan sebagai pendorong ibu untuk menerapkan pengetahuan dan sikap yang baik terkait kesehatan dan gizi anak. Seorang ibu yang termotivasi akan memastikan anaknya mendapatkan asupan gizi yang tepat, imunisasi yang lengkap, dan tumbuh kembang yang baik sesuai standar usianya (Mutingah, & Rokhaidah, 2021). Berdasarkan hasil evaluasi, terlihat bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 52 pada *pre-test* menjadi 85 pada *post-test*, sementara rata-rata skor sikap meningkat dari 43 menjadi 80. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pendampingan dan edukasi, ibu-ibu mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai sanitasi, *hygiene*, dan pencegahan stunting, sekaligus menunjukkan perubahan positif dalam sikap terhadap praktik hidup bersih dan sehat. Peningkatan pengetahuan dan sikap ini menandakan bahwa materi dan metode penyuluhan yang diberikan oleh kader dan tim fasilitator terbukti efektif.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, hygiene, dan pencegahan stunting

Kegiatan pelaksanaan telah berlangsung sesuai rencana dengan memperoleh dukungan yang baik dari pihak mitra yakni pihak camat kecamatan Sukaraja, Puskesmas, Kepala Desa, tokoh masyarakat dan kader serta ibu Balita. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat sasaran dilihat dengan kehadiran 100% peserta sesuai dengan undangan pada setiap kegiatan. Pada akhir kegiatan semua kader dan ibu Balita telah berkomitmen akan tetap menyampaikan informasi yang telah diterima kepada ibu balita lain dan atau calon ibu balita. Hasil evaluasi kepuasan mitra dan peserta dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh rata-rata memberikan penilaian positif atau memberikan nilai 4 (sangat setuju). Penilaian ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepuasan kepada peserta dan mitra.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pemberdayaan kader dan pendampingan ibu balita berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan kader dalam melakukan pendampingan, dan juga meningkatkan kapasitas ibu dalam menerapkan perilaku hidup sehat di rumah tangga, yang sangat berkontribusi dalam mendukung upaya pencegahan stunting di lingkungan keluarga dan komunitas.

SARAN

Diharapkan kepada lembaga kesehatan dan pihak terkait untuk selalu mendukung kegiatan program penyuluhan mengenai stunting secara rutin dan berkala, dimana intervensi berupa edukasi ini juga sebagai evaluasi dan monitoring penerapan atas dasar peningkatan kemampuan para kader kesehatan dan para ibu balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Efektivitas Program Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Kesehatan Lingkungan: Tinjauan Literatur. *Servitium Research: Community Service Journal*, 1(1), 37-42.
- Anisak, S., Farida, E., & Rodiyatun, R. (2022). Faktor Predisposisi Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 34-46.
- Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan ketersediaan sanitasi dasar terhadap status gizi baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18-26.
- Cerlyawati, H., & Hartini, E. (2025). Studi analitik observasional: Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur Kabupaten Semarang pada tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(1), 68-74.
- Damayanti, F. N., Mulyanti, L., & Lutfitasari, A. (2024). Buku ajar: etika dan hukum kesehatan.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 6.
- Daramusseng, A., & Syamsir, S. (2021). Studi kualitas air sungai karang mumus ditinjau dari parameter *Escherichia coli* untuk keperluan higiene sanitasi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 1-6.
- Fitriani, A., Lestari, M., Friscila, I., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan pencegahan stunting melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 35-42.
- Hayat, F., Kurniatillah, N., & Ferial, L. (2025). Surveilans Kualitas Air Minum Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Jombang, Kota Cilegon Tahun 2023. *Journal Of Baja Health Science*, 5(1), 72-81.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, hygiene, dan pencegahan stunting

- Herniwanti, H., Sudarto, E., & Ardiana, A. (2022). Penyuluhan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) pilar 1-stop buang air besar sembarangan (BABS) di Kecamatan Bengkalis, Riau. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 465-473.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Panduan Praktis Pemicuan 5 Pilar STBM. Diakses dari: <https://repository.kemkes.go.id/book/66>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._Materi_KaBKP_K_Sos_SSGI.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Peran Ibu dalam Mencegah Stunting Sejak Masa Sekarang. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/peran-ibu-cegah-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19.8%. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Stunting. *Topik Kesehatan*. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting#:~:text=Stunting%20merupakan%20suatu%20keadaan%20di%20mana%20tinggi,pa da%20anak%20saat%20sedang%20dalam%20masa%20pertumbuhan.>
- Kurniawati, R. D., & Abiyah, S. F. (2021). Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracondong Bandung. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 75-84.
- Kusumawati, D. D., ST, S., Mundiastuti, I. L., Hanum, N., Keb, S. T., Putri, P. S., & Kep, M. (2024). *Stunting: Penyebab, Pencegahan Dan Penanggulangannya*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49-57.
- Najmi, N. A., & Karwati, L. (2025). Peran Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Bina Keluarga Balita.
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumiarmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh stunting pada kognitif anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 59-72.
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. M. (2018). *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Deepublish.
- Pitriani, L. D., Nirmalasari, R., & Muzakki, M. (2021). Hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 112-121.
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10-23.
- Rahman, R. (2025). Aksesibilitas, Ketersediaan Tenaga Kerja, dan Ketersediaan Fasilitas Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Wilayah Pesisir: Literature Review. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 136-152.
- Salsabila, S., Faizah, Z., & Prasetyo, B. (2022). Faktor Sosial Budaya yang Memengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak (Studi Etnografi). *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 67-79.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu
Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>

Promosi kesehatan dan pelatihan kader tentang sanitasi, hygiene, dan pencegahan stunting

- Sari, C. F., & Susilawati, S. (2022). Program Penanggulangan Stunting Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sumut. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 52-56.
- Siirin, S. A., & Nanda, M. (2024). Analisis Sumber Air, Kepemilikan Septictank terhadap Total Coliform Air di Rumah Tangga Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1214-1225.
- Suarayasa, K., Wandira, B. A., & Magan, A. (2022). Perilaku Pencarian Pengobatan Masyarakat Desa Owentumbu Kelurahan Kawatuna Kota Palu Tahun 2020. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 4(2), 183-190.
- Yunita, Y., Krisnasary, A., & Suryani, D. (2024). Analisis Asupan Makronutrien dan Pendapatan Keluarga dengan Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil di Lokus Stunting Kecamatan Argamakmur Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(04), 303-307.

Mely Gustina*, Epti Yorita, Desri Suryani, Andriana Marwanto, Defi Ermayendri

Poltekkes Kemenkes Bengkulu
Korespondensi penulis: Mely Gustina. *Email: melgustina4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i10.2178>